

BAB IV

BIOGRAFI KH.HAMDANI BAKRAN ADZ DZAKIEY DAN PROFIL PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTTAQIEN

A. BIOGRAFI KH. HAMDANI BAKRAN ADZ DZAKIEY

Biografi seseorang sering kali dianggap sebagai lampu penerang untuk mengetahui dan membaca pikiran seorang tokoh. Maka untuk memahami pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, latar belakang kehidupannya dan pengalamannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Berikut ini paparan biografi dari Hamdani Bakran Adz-Dzakiey:

1. Latar Belakang Pendidikannya

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hamdani bin Bakran Adz-Dzakiey. Beliau dilahirkan di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 3 Mei 1960. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dari keluarga yang spiritualnya tinggi, ayahnya merupakan guru besar spiritual, yang bernama Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey. Nama Hamdani Bakran mulai terkenal sebagai guru spiritual muda dan mengikuti jejak ayahnya.¹⁷⁹

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengikuti pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) selesai sampai tahun 1972, PGAN selama 4 tahun (sampai tahun 1976), PGAN lagi selama 6 tahun (sampai tahun 1979) semuanya diselesaikan di kota kelahirannya, Balikpapan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sampai tahun 1983 di Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta, juga mengambil Fakultas Hukum di Universitas Cokroaminoto tetapi tidak sampai selesai, cuma satu semester (1983) dan pindah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sampai

¹⁷⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, cet. II, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2001), hlm. 185.

menyelesaikan S1 pada tahun 1986.¹⁸⁰

Sedangkan pendidikan non formalnya dalam studi spiritual yang meliputi Tasawuf dan *makrifat* diperoleh dari ayahandanya sendiri, yaitu Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey; Tuan Guru Al-Hajj Rusdi bin Muchtar Al-Banjariey yang sekaligus ayahanda mertuanya; Sayyid Abdurrahman As-Segaff (alm) dari Bantul Yogyakarta; K.H. Hasan Asykari atau yang lebih dikenal dengan Mbah Mangli Rahimahullah (alm) dari Magelang; Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram; dan K.H. Idham Khalid dari Jakarta.¹⁸¹

Selain itu juga secara otodidak, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mempelajari tentang *psikologi* Islam, *psikodiagnostis* Islam dan *psikoterapi* Islam, melalui pendekatan sufistik.¹⁸² Sejak kecil Hamdani Bakran sudah mempunyai bakat psikologi dan spiritual dari ayahandanya sendiri, yaitu Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey, karena setiap hari di “gempleng” langsung oleh ayahandanya. Untuk itu Hamdani selalu menambahkan nama ayahandanya, Bakran Adz-Dzakiey atau sering disingkat dengan B.Dz di belakang namanya.

2. Perjalanan Keilmuan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Setelah lulus sarjana, penggemar musik jazz -yang disebutnya sebagai musik para sufi- ini telah aktif mengajar di berbagai sekolah Islam di Yogyakarta. Pengalaman institusional, selama tahun 1986-1989 mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Pelita Buana Bantul Yogyakarta; mengajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Ponjong Gunung Kidul, Yogyakarta.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey juga mengajar di berbagai universitas, antara lain : Universitas almamaternya yaitu di fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹⁸⁰. *Ibid.*

¹⁸¹. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Konseling Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 511.

¹⁸². *Ibid.*

dengan mengajar Fiqih Ibadah. Tahun 1987 sampai sekarang mengajar mata kuliah Metodologi Studi Islam di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten Jawa Tengah. Mulai tahun 2000 mengajar Ilmu Tasawuf, Akidah Islam, dan Psikoterapi Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Juga menjadi pengurus (wakil ketua) Yayasan Perguruan Tinggi Islam Cokroaminoto Yogyakarta.¹⁸³

Namun kini beliau lebih memfokuskan untuk membina pondok pesantrennya, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, di Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.¹⁸⁴ Bermula dari lahan sekitar 2.000m², di sekitar dusun kecil sebelah timur kota Yogyakarta, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien memulai langkah pertamanya pada tanggal 19 September 1991, ratusan penduduk di sekitar Desa Purwomartani, Kalasan, menyaksikan peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, yang secara simbolik dilakukan oleh GBPH Djojokusumo, mewakili Sri Sultan Hamengku Buwono X.¹⁸⁵

Saat itu, Babadan (demikian nama dusun dimana Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien berdiri) masih terbilang sunyi. Para santri pertamanya, bahkan, boleh dibilang melakukan sebuah langkah-langkah “babat alas” (sesuai dengan nama dusun tersebut), dalam arti ganda. *Pertama*, membatat dalam arti yang sebenarnya, yakni pepohonan. *Kedua*, “membabat” mental, spiritual dan moral masyarakat yang masih tergolong awam terhadap ajaran agama. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien terletak di tempat yang asri, sejuk alami, nyaman dan jauh dari kebisingan perkotaan yang tidak bersifat konvensional (tradisi) dan tidak ketinggalan informasi karena

¹⁸³. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan*, hlm.185.

¹⁸⁴. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, hlm.512.

¹⁸⁵. <http://PondokPesantrenRaudhatulMuttaqien.or.id/?yo=0008&menu=struktur%20organisasi>, hlm. 4.

dilengkapi sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien merupakan lembaga penyelenggara pendidikan pertama yang bernuansa nilai-nilai moralitas, mentalitas dan spiritualitas dalam membangun, mengembangkan dan membentuk potensi diri para peserta didik secara utuh dengan berlandaskan kecerdasan kenabian (*nubuwah*) yang dikenal dengan nama *Prophetic Intelligence*. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini dicatatkan ke notaris R. Ma'roef Soeprapto dengan akta notaris nomor 4 tertanggal 05 Pebruari 1991.¹⁸⁶ Adapun program pendidikan yaitu pasca pendidikan dasar (SD/MI), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) juga menyelenggarakan pendidikan tingkat diniyah, taman kanak-kanak, dan taman bermain dengan nuansa yang kental nilai-nilai keislaman dan ketauhidan.

Para siswa dididik totalitas dalam sebuah asrama (pemondokan) dengan istilah *boarding school*, disamping pendidikan umum sebagaimana sekolah lainnya, para siswa juga dididik secara langsung untuk melahirkan atau mewujudkan :

- 1) Kemandirian diri, kreativitas dan kedisiplinan dalam pembentukan mentalitas
- 2) Nilai *religius*, sikap menghargai dan kompetisi yang produktif dalam pembentukan mentalitas
- 3) Manajemen diri, manajemen nurani dan manajemen sosial dalam pembentukan akhlak (*spiritualitas*)
- 4) Kebersihan, kedisiplinan dan kebenaran dalam pembentukan keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan yang hakiki.

Di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, kecerdasan yang dibangun melalui pendidikan dan pendalaman materi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga terbentuk intelektual, emosional, spiritual dan *adversity*

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm.5.

(ketangguhan) yang utuh sebagaimana perjalanan para nabi terdahulu dalam menghadapi kompleksnya hidup dan kehidupan umat manusia.

Adapun program pengembangan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien dengan tujuan utama yaitu pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi dasar ustadz atau ustadzah dan santri. Di antara program ustadz atau ustadzah yaitu pengembangan potensi, penguasaan metodologi pembelajaran dan pengembangan wawasan. Program-program santri antara lain penguasaan dasar praktek berbahasa Arab dan Inggris, penguasaan Al-Qur'an (*tartil*, tafsir dan *tahfidz*), pemahaman hadis dan psikologi Islam. Adapun program santri pengabdian dan alumni antara lain tugas praktek mengajar, pengembangan bakat dan minat, dan mendukung segala aktivitas pesantren

Beberapa tahun terakhir ini, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengembangkan konsep "Kecerdasan Kenabian" (*Prophetic Intelligence*) dan "Psikologi Kenabian" (*Prophetic Psycology*) di bawah lembaga *Center of Prophetic Intelligence*, dimana ia sendiri sebagai direktur.¹⁸⁷ *Center of Prophetic Intelligence* yang biasa disingkat dengan sebutan CPI, adalah sebuah lembaga bidang kerja di bawah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang bertugas melaksanakan program pendidikan pelatihan dan pengembangan mental, moral, spiritual dan sosial (*personal mastery*) umat yang berparadigma pada *Prophetic Intelligence* dan *prophetic psycology* yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan vertikal maupun horizontal serta memahami, mengambil manfaat dan hikmah dari berbagai persoalan hidup.¹⁸⁸

Center of Prophetic Intelligence (CPI) resmi mengemban tugasnya sejak September 2003. CPI terbentuk di

¹⁸⁷. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm. 185.

¹⁸⁸. <http://www.PondokPesantrenRaudhatulMuttaqien.or.id/?yp>, hlm.3.

latar belakang oleh adanya berbagai macam problematika yang dihadapi berbagai lapisan masyarakat di Indonesia yang mengharapkan *problem solving* terhadap persoalan mental, spiritual, finansial, moral dan sosial yang berkeyakinan, berpikir, bersikap dan berperilaku rabbani, baik yang bersifat individu, kelompok, dan organisasi sejak tahun 1985 sampai sekarang.

Lapisan masyarakat itu antara lain; pejabat pemerintah (negara) di pusat hingga daerah yang terdiri dari para bupati dan pejabat eselon I-IV, Pimpinan perusahaan nasional dan multi nasional, Intelektual dan kalangan profesional dan masyarakat umum

Center of Prophetic Intelligence yang pada mulanya dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Al-Mukarrom K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey bertujuan meningkatkan kualitas dan martabat insan sesuai dengan *local wisdom* (kearifan lokal), dengan visi dan misi siap berkompetisi dalam membangun hakikat dan citra diri bangsa yang bermoral *religious*, saat ini dipercayakan kepimpinannya kepada saudara Setio Budi Wibowo, S.Psi. sebagai direktur dan bekerjasama dengan para praktisi serta akademisi psikologi maupun bidang lain yang berkompeten, pengawasan dan pelaksanaannya masih dalam kontrol beliau.

Adapun program *Center of Prophetic Intelligence* yang berlangsung selama ini meliputi :¹⁸⁹

- 1) Pendidikan pengembangan potensi kepemimpinan, kependidikan dan konseling-psikoterapi
- 2) Pendidikan keluarga sakinah (harmonisasi suami-istri, *ledies program* dan *paranting program*)
- 3) Pendidikan pranikah, yang ditujukan bagi calon pasangan suami-istri
- 4) Konsultasi keluarga dan karir

189. *Ibid.*

5) Assessment psikologis secara umum dan prophetic
Aktivitas *Center of Prophetic Intelligence* yang meliputi *assessment, education, training and counseling* ini telah melakukan kerjasama baik langsung maupun sebagai fasilitator di berbagai instansi pemerintah dan swasta, antara lain:

- 1) Badan Diklat Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
- 2) Perum Pegadaian Republik Indonesia
- 3) Departemen Agama Republik Indonesia, Kantor Wilayah DI Yogyakarta
- 4) Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Kesenian Yogyakarta
- 5) Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat
- 6) Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Riau
- 7) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta
- 8) PT. Pertamina UP V Balikpapan
- 9) PT. TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta,
- 10) dan lain-lain

Beberapa tim pengelola *Center of Prophetic Intelligence*, yaitu :

- 1) K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Pelindung & Pengasuh)
 - 2) Setio Budi Wibowo, S.Psi. (Direktur)
 - 3) S. Asfardiono S., S.Psi. (Sekretaris & Keuangan)
 - 4) Sus Budiarto, S.Psi., M.Si. (Litbang & Humas)
3. Karya-Karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Selama ini karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal lebih banyak membahas tentang tasawuf dan psikologi. Salah satu karyanya yang sekarang menjadi bahasan di kalangan para pendidik yaitu *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian). Buku karya dari seorang pelaku tasawuf yang komprehensif ini diracik dengan formulasi teoritis yang bersifat intuitif-Ilahiah, nuansa praktis penulisannya sangat terasa dalam

setiap lembarnya.¹⁹⁰

Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, antara lain :

- a. ***Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)***, buku ini dicetak oleh dua penerbit besar di Yogyakarta, yaitu penerbit Islamika yang menerbitkan pertama buku ini pada tahun 2005, kemudian penerbit Pustaka Al-Furqon yang mulai menerbitkan buku ini pada tahun 2006, sehingga buku ini laris terjual. Isi pokok buku ini adalah mengasah potensi-potensi kecerdasan kenabian yang ada dalam diri untuk menggapai cahaya Illahi. Buku ini terdiri atas empat belas bab, yang dapat dikelompokkan kedalam tiga tema besar, yaitu kesehatan ruhani, prinsip-prinsip keislaman dan prinsip-prinsip keimanan.
- b. ***Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik***, diterbitkan pertama oleh penerbit Fajar Pustaka Baru di Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan tehnik, fungsi dan tujuan konseling, psikoterapi dan psikodiagnostik dalam Islam. Indikasi adanya gangguan kejiwaan dan problematikanya serta indikasi jiwa yang sehat dalam konsep Islam.
- c. ***Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)***, buku ini terdiri dari 6 seri, diterbitkan oleh Penerbit Daristy di Yogyakarta pada tahun 2006. Buku ini merupakan kelanjutan dari dua adikaryanya yang lebih dahulu terbit, yakni *Psikoterapi & Konseling Islam* dan *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri, yang membahas tentang tingkatan-tingkatan jiwa (*nafs*) dan maqam jiwa manusia yang taat kepada Allah SWT. dan rasul-Nya maupun yang ingkat kepadaNya.

¹⁹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian*, hlm. 705.

- d. Pendidikan *Ketuhanan dalam Islam*, diterbitkan di Surakarta oleh penerbit Muhammadiyah University Press pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang beberapa instrumen untuk memperoleh hakikat dan makrifat, suri tauladan dan kehidupan makrifat, serta pelaksanaan pendidikan ketuhanan.
- e. Metode *Bersahabat dengan Para Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah*, terbit pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh penerbit Pustaka Al-Furqon. Buku ini membahas dengan cerdas dan tuntas yang dilengkapi dengan cara salam, tabarak dan shalawat untuk bisa menjalin persahabatan dengan para malaikat Allah dan berjumpa dengan Rasulullah.¹⁹¹
- f. *Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu*, diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Pustaka Al-Furqon di Yogyakarta. Buku ini memberikan eksplorasi yang begitu komprehensif terhadap makna shalat seorang muslim, sehingga shalat *pada* akhirnya mampu memacu kecerdasan batin dalam memahami pesan-pesan Allah SWT. dimuka bumi, juga memberikan eksplorasi mendalam tentang hakikat shalat lima waktu, hakikat adzan dan iqamah sebelum shalat, shalat-shalat sunnah penting yang menjadi penunjang shalat lima waktu, syarat-syarat sah shalat serta unsur-unsur shalat agar mencapai kesempurnaan.¹⁹²
- g. *Metodologi Psikologi Islami*, diterbitkan di Bandung pada tahun 2000. Buku ini merupakan rangkuman bersama pada simposium psikologi islami.
- h. *Wihdah As-Syuhud*, diterbitkan pada tahun 1989. Buku ini merupakan karya pertama Hamdani Bakran yang diterbitkan.
- i. *Pendidikan Kenabian (prophetic Education: menumbuhkan Karakteristik Kepribadian Rabbani melalui Pendidikan dan Pelatihan berparadigma Kenabian)*, yang

191. <http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/message/41001?viscount=100>.hlm. 1.

192. <http://gp-ansor.or/?cat=5&page=5>, hlm. 2.

berisi tentang konsep pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan Kecerdasan Kenabian.

4. Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Perjalanan atau lebih tepatnya proses Transformasi Spiritual yang langsung dibimbing oleh ayahnya, Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey, yang merupakan guru besar spiritual di Balikpapan Kalimantan Timur, sehingga Hamdani mendapatkan banyak pengalaman mistik, mengubah diri Hamdani menjadi orang yang fokus pada pengembangan spiritual manusia.

Perhatian beliau terhadap dunia pendidikan semakin menguat, ketika terlibat sebagai praktisi pendidikan di beberapa perguruan tinggi. Pengamatan proses perkuliahan atau penetapan materi-materi kuliah mengusik jiwa Hamdani yang sudah mengalami proses nyata menjadi insan yang “baru”. Lontaran pertanyaan yang sering muncul adalah, mengapa lembaga pendidikan IAIN atau UIN yang besar dan megah di Indonesia, dengan berbagai fasilitas dan sumber dana yang memadai, tidak sanggup melahirkan alumni berpredikat *waliyulloh*. Apa sebenarnya yang salah?

Abi Hamdani adalah seorang otodidak yang fokus pada kajian psikologi dan tasawuf. Banyak buku ditulis oleh beliau dalam kerangka menggabungkan perspektif psikologi dan tasawuf, diantaranya Psikologi Kenabian, Psikoterapi Islam. Dua buku ini sebenarnya menjadi sebuah kritik sekaligus masukan konstruktif Abi Hamdani terhadap perkembangan Psikologi Islam. Abi Hamdani mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Padahal *psychology* berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), tetapi pada prakteknya hanya terbatas pada *behavior* (perilaku). Berikut ini merupakan kutipan pernyataan Hamdani Bakran :

“Saya memberikan sumbangsih bahwa ilmu psikologi ini tidak hanya mempelajari gejala jiwa tapi juga gejala rohani, bahkan bisa menjadi eksistensi jiwa dan rohani

atau hakikat jiwa dan rohani, sehingga lengkaplah kita mempelajari tentang siapa itu manusia”.¹⁹³

Ketika membahas kecerdasan Abi Hamdani di buku Psikologi Kenabian bertanya dalam pengantarnya, apakah orang sekaliber Daniel Goleman, Ian Marshall, Danah Zohar, Marsha Sinetar, Tanis Helliwell, Saltz dan para psikolog atau para peneliti tentang potensi dan kecerdasan manusia, mereka tidak mengenal nama seorang manusia yang sempurna bernama Muhammad SAW. Pada diri Nabi Muhammad dan proses Transformasi Diri beliau, tergambar sebuah model membentuk manusia yang berkembang potensi kemanusiaannya secara sempurna. Pada proses Transformasi Diri Rasulullah SAW. tergambar obyek, metode, fungsi, tujuan atau arah pengembangan itu, sebagai sebuah epistemologi dalam membangun sebuah ilmu.

Kecerdasan Kenabian merupakan konsep yang dirumuskan Abi Hamdani sebagai bahan komparasi dan evaluasi konsep atau teori kecerdasan yang telah ditemukan. Dengan memunculkan Rasulullah SAW. sebenarnya akan memberikan banyak hal positif, bahwa pengembangan sebuah model pengembangan potensi kemanusiaan menjadi lebih mudah dilakukan ketika ada model atau contoh riil yang telah teruji melakukan. Rasulullah SAW. sebagai wujud pribadi sempurna, menjadi bukti keabsahan materi dan metode pengembangan diri manusia menjadi insan kamil. Hal ini akan memberikan motivasi bagi usaha menggali makna-makna tersembunyi dari ajaran Islam, yang sesungguhnya bisa menjadi sumber inspirasi tersusunnya Psikologi Islam, yang sampai sekarang masih mencari bentuk sebagai sebuah disiplin ilmu. Usaha membangun disiplin ilmu Psikologi Islam, perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang telah dinyatakan sempurna

193. <http://humasvii.multiply.com/journal>..., hlm.1.

oleh Allah dan menghadirkan profil Rasulullah SAW. yang telah mendapatkan pengakuan Allah sebagai orang yang terbaik akhlaknya. Dengan cara ini, usaha mulia membuka khazanah keilmuan berdasarkan sumber aaran Islam, menjadi mudah, terarah dan memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

B. PROFIL PONDOK PESANTREN RODHOTUL MUTTAQIEN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Babadan Sleman Yogyakarta. Penjelasan detail tentang pondok pesantren ini adalah:

a. Profil Pondok secara Umum

Nama Pesantren	: Raudhatul Muttaqien
No. Piagam Pesantren	: E. 9372 tanggal 07 Juni 1993
No. Statistik Pesantren	: 510.0.34.04.1038
Tanggal dan tahun berdiri:	19 September 1991 (1412 H)
Alamat	Jl. Cangkringan KM. 4 Babadan Purwomartani
Kecamatan	: Kalasan
Kabupaten/Kota	: Sleman
Propinsi	: DI. Yogyakarta
Kode Pos	: 555
Waktu Belajar	: Pagi, sore dan malam
Penyelenggara Pesantren	: Yayasan Al Islam
Tipe Pondok Pesantren	: Kombinasi Slafiah dan Ashriyah

a. Visi :

Mencetak kader insan Robbani yang bertakwa, berpikir fathonah, berilmu amaliah dan beramal ilmiah di dalam Ridha Allah dan Rasul-Nya.

b. Misi

Mendidik dan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan, keIslaman, dan kemanusiaan kepada seluruh komponen keluarga besar Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien baik secara teoritis, praktis maupun empiris, atau formal maupun non formal.

c. Tujuan:

Terwujudnya umat yang beriman, bertakwa, cerdas, sehat secara holistik (mental, moral, spiritual, finansial, sosial dan fisik) sesuai ajaran Islam.

d. Strategi dan Program Kerja Pondok Pesantren

- 1) Peningkatan keagamaan untuk mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan dan selalu peduli terhadap kepentingan masyarakat.
- 2) Pengembangan orientasi perjuangan berwawasan Islam dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dengan memperhatikan dan mentaati semua peraturan pemerintah yang berlaku.
- 3) Penumbuhan ketauladanan dan kepeloporan umat Islam yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam kelangsungan hidup beragama dan bermasyarakat.

Nama “Roudhotul Muttaqien” sebenarnya memiliki konsekuensi tersendiri pada jumlah santri yang belajar di pondok. Abi Hamdani menjelaskan bahwa pemberian nama Roudhotul Muttaqien menjadi visi pondok bahwa yang belajar di sini adalah orang-orang yang siap menjalani proses menjadi seorang yang bertaqwa. Makna Taqwa menurut Abi, adalah orang yang memiliki derajat tertinggi di sisi Allah. orang yang jiwanya telah mencapai derajat jiwa Rabbani, terbebas dari jiwa insan dan hewani. Orang muttaqien adalah orang yang hatinya telah tersingkap lapisan *qolb* dan *shudr*, sehingga mencapai fuad, tempat Allah menempatkan fitrah. Orang muttaqien adalah orang yang akalnya sudah sampai *lubb* dan indranya sudah menjadi *khowashul khowash*. Karakteristik seperti itu diwujudkan pada proses pendidikan dan pelatihan para santri, melalui banyak amal.

Kegiatan utama para santri untuk mencapai tingkat taqwa adalah dzikir, membaca *Sholawat Kubra*, sholat tasbeeh, hajat, tahajud dan sholat *nawafil* atau *rawatib*. Selain itu pembekalan

teori tentang ilmu-ilmu hakekat dilaksanakan setiap satu minggu sekali.

b. Santri

Pondok Roudhotul Muttaqien memiliki banyak santri. Ada dua jenis santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri Mukim, yaitu santri yang bertempat tinggal dan mengikuti kegiatan pondok full selama 24 jam. Jumlah santri mukim ada 25 orang. Mereka berlatar belakang sebagai pelajar dan mahasiswa. Ada beberapa sekitar 10 orang yang kuliah di beberapa perguruan tinggi di Yogya, yang lainnya masih sekolah di beberapa SLTA di Yogya.

Kemudian yang kedua adalah santri Kalong, yaitu para santri yang mengikuti kajian keagamaan atau kegiatan lain di pondok. Mereka adalah orang-orang yang memiliki tugas atau pekerjaan di luar, seperti dosen, dokter, pegawai perusahaan swasta atau yang lainnya. Jumlah santri mukim lebih dari 150 orang. Kegiatan mereka yang utama di pondok adalah mengikuti kajian rutin pondok. Sedangkan untuk amaliah harian, masing-masing memiliki awalan sesuai petunjuk Abi Hamdani. Namun pokok amal yang sama adalah dzikir *Laa ilaha illallah* dan bacaan-bacaan tertentu yang diambil dari kitab *Adz Dzikru wad Ad Du'a li Tholibina Billahi* karya Abi Hamdani. Yang dikerjakan setiap bakda isya.

Santri mukim akan senantiasa melakukan amaliah pondok lebih sering dilakukan bersama Abi Hamdani. Sedangkan untuk santri Kalong, kebersamaan dengan Abi lebih dirasakan di batin. Abi Hamdani menjelaskan bahwa setiap santri yang mengamalkan atau tidak mengamalkan, bisa dilihat dari bekasannya pada dirinya. Abi melakukan kontrol kepada para santri. Khususnya untuk santri Kalong jika sekian waktu tidak terlihat ikut kajian di pondok, maka Abi sebagai pembimbing akan menanyakan kabarnya. Dan biasanya, para santri kalong akan memahami hal ini sebagai perintah agar mereka segera sowan ke Abi atau ikut kegiatan rutin pondok.

c. Kegiatan Pondok

Sebagai lembaga Pendidikan Islam non formal, pondok Roudhotul Muttaqien tidak hanya fokus pada kajian ilmu-ilmu Islam. Banyak agenda lain yang dilaksanakan oleh pondok, di antaranya:

a. Keagamaan

- 1) Berupa kajian kitab-kitab Tasawuf, yang diikuti oleh semua santri. Dilaksanakan rutin setiap hari Minggu, dimulai pukul 09.00 dan selesai pada pukul 12. Setelah itu dilakukan acara kekeluargaan untuk mengeratkan rasa persaudaraan antar santri.
- 2) Kajian kitab-kitab lain pada bulan Ramadhan menjelang waktu buka puasa.
- 3) Melakukan sholat sunnah tasbeih dan hajar bakda sholat bakdiyah Isya' kemudian
- 4) Melakukan bacaan *Sholawat Kubra* pada jum'at malam, yang langsung dipimpin oleh Abi Hamdani.
- 5) Selain yang di atas ada amalan-amalan lain yang dilakukan secara pribadi di rumah maupun di pondok.

Kegiatan keagamaan yang paling inti adalah pengembangan Kecerdasan Kenabian. kegiatan ini sebenarnya bersifat individu, terutama bagi santri yang sudah berbaiat. Namun strategi Abi Hamdani tidak membatasi hanya santri yang baiat yang bisa menerima amalan-amalan khusus. Apa yang tertera dalam penjelasan di atas sebenarnya bagian dari amalan santri yang berproses melakukan transformasi diri. Banyak para santri mukim yang juga telah mendapatkan pengalaman ruhani. Namun pemantauan Abi untuk santri yang belum baiat, tidak seketat pada yang sudah berbaiat.

Apa yang dilakukan oleh Abi Hamdani dalam membimbing para santri tidak disebut oleh beliau sebagai sebuah tarekat. Abi Hamdani menegaskan bahwa proses Transformasi Diri yang dilakukan para santri bertujuan untuk mencapai ilmu hakekat dengan berlandaskan ilmu-ilmu syariat.

Yang diajarkan kepada para santri bukan hanya berdasarkan informasi dari banyak kitab, namun itu merupakan pengalaman pribadi Abi Hamdani yang telah menjalani proses Transformasi Diri. Meski demikian Abi tidak menyebut sebagai *Tarekat Hamdaniyah*. Abi bahkan selalu dalam kajian rutinnya selalu menegaskan bahwa pondok ini tidak mengikuti tarekat manapun. Amalan yang diajarkan semua kembali kepada amalan-amalan Rasulullah SAW. Proses Transformasi Diri itu pun sudah dicontohkan Rasulullah SAW sejak kelahirannya hingga di angkat menjadi nabi dan rasul. Proses ini malah masih jarang dipahami oleh orang umum. Dan Abi Hamdani mencoba mensistimatisasi perjalanan Rasulullah SAW dari lahir hingga menjadi Rasulullah.

Abi Hamdani memegang betul surat al Ahzab/33 ayat 21 yang isinya tentang pernyataan Allah bahwa Rasulullah SAW adalah *uswatun hasanah*. Prinsip-prinsip Transformasi Diri yang dikembangkan Abi Hamdani kembali pada ayat tersebut, yaitu:

- 1) Teladan umat islam, termasuk para siapapun yang bersungguh-sungguh ingin menjadi orang terbaik, adalah Rasulullah SAW.
- 2) Perjalanan manusia mengikuti Rasulullah SAW sebagai teladan, bertujuan untuk kembali ke Allah. Bukan untuk mendapatkan surga atau dijauhkan dari neraka. Ini sangat berpengaruh dalam perjalanan menuju Allah, karena akan banyak jebakan pengalaman ruhani yang membuat seseorang justru kehilangan Allah.
- 3) Dan amalan inti perjalana menuju Allah adalah dengan *dzikrullah* sebanyak-banyak. Menurut Rasul SAW, dzikir yang paling utama adalah membaca *laa ilaha illallah*. Transformasi Diri adalah jalan kembalinya ruh menuju Allah. Potensi tauhid yang tertutup oleh jasad atau sifat-sifat kemakhlukan saat ruh ditiupkan ke jasad, adalah pernyataan ruh mengakui Allah sebagai Tuhan. Dengan *dzikrullah*, kalimat suci itu akan menjadi pengingat bagi jiwa yang lupa,

hati yang tertutup oleh bekas dosa. Dengan dzikir tersebut, akan terkikis semua makhluk, karena dzikir itu menafikan semua eksistensi, kecuali Allah. Sifat makhluk menjadi lenyap. Jika hati telah terbebas dari jelaga dosa dan sifat kemakhlukan, maka tersingkap fitrah yang berisi potensi tauhid, yang bersifat nurani. Fitrah akan menyinari seluruh diri, serta memantulkan *Nur Allah* yang semakin menguatkan *nur fitrah*, sehingga akhirnya seluruh tubuh menjadi bercahaya, bahkan berubah menjadi cahaya.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Pondok pesantren mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan. Tidak cukup hanya dididik, tetapi juga ada proses pelatihan:

- 1) Yang bersifat keagamaan adalah Diklat Pengembangan Kecerdasan dan Psikologi Kenabian, yang menjadi diklat utama. Untuk diklat ini ada yang melalui proses baiat ada yang belum. Pencapaian Kecerdasan Kenabian sangat beragam. Untuk santri Kalong, yang sudah dianggap mencapai itu adalah yang menjai subyek dalam penelitian ini. Sedangkan untuk santri mukim, tingkat pencapaian dan keragaamannya peneliti tidak mendapatkan informasi, karena memang bukan fokus penelitian dan belum mendapat ijin Abi Hamdani. Namun dari cerita beberapa santri mukim, memang mereka juga mengalami pengalaman mistik sebagaimana dialami oleh santri Kalong yang telah baiat. Hanya saja secara lesan, Abi Hamdani menjelaskan bahwa yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian baru dua, yaitu dua orang subyek penelitian ini. Santri yang lainnya masih berproses.
- 2) Pelatihan kewirusahaan, berupa ketrampilan membuat batik. Usaha ini dikelola secara formal, dengan kurikulum yang jelas. Ada beberapa usaha batik Jogja yang sudah menjalin kerja sama dengan pondok. Pada tahun 2015 membuka Pendidikan Batik Terpadu Wastra Raya untuk

mencetak tenaga profesional kewirausahaan di bidang batik dan pariwisata. Program ini bekerjasama dengan Batik Nggonen, Batik Mustoko, Batik Monera, Batik Ritmik dan Batik Trijaya.¹⁹⁴

- 3) Penyiapan tenaga Terapis Kenabian. beberapa kesempatan Abi memberikan arahan penyiapan tenaga terapis kepada mahasiswa IAIN Salatiga yang saat itu melakukan silaturahmi ke pondok. Abi menjelaskan bahwa proses pendidikan dan pelatihan tenaga terapis paling tidak dilakukan selama 1 minggu, peserta mukim di pondok. Abi perlu mengawasi secara langsung proses dzikir dan pengalaman ruhani yang diperolehnya. Hanya saja karena kendala jarak, baru amalan yang diberikan Abi Hamdani, belum sampai praktek mukim di pondok. Namun secara konsep, bentuk diklat tenaga terapis kenabian sangat mungkin diadakan di pondok.

c. Sosial

Ada satu istilah yang khas dalam proses pencapaian Kecerdasan Kenabian, bahwa untuk mendapatkan kecerdasan itu, cara yang ditempuh bukan dengan membaca banyak literatur atau teori para ahli, namun melalujalan kesalehan. Yaitu melakukan langkah pensucian diri, menjauhkan diri dari akhlak tercela. Cara ini dikenal dengan metode *takhalli*. Kemudian santriperlu mengistiqomahkan semua perbuatan dan amal mulia, agar menjadi bagian dirinya. Cara ini dikenal dengan *tahalli*. Jika kedua cara tersebut dilakukan dengan benar di bawah bimbingan guru ruhani, maka insya Allah santri akan mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Metode yang dilakukan santri seperti ini termasuk bentuk kesalehan

¹⁹⁴ Pendidikan Batik Wastra Raya, tentang profil pendidikannya, yang diambil dari blog resmi lembaga pendidikan tersebut yang merupakan bagian dari kegiatan ponpes Roudhotul Muttaqien, diakses dari <http://sekolahbatik.blogspot.com/2015/06/pendidikan-batik-terpadu-wastra-raya.html>

individu. Sebagaimana perintah ayat agar menjaga diri sendiri terlebih dahulu.

Selanjutnya sebagaimana hakekat Kecerdasan Kenabian, yaitu sebuah kemampuan seseorang untuk menjadi hamba yang dekat dan dicintai Allah, kemudian mengimplementasikan kedekatan dengan Allah itu sebagai bekal menjadi kholifah yang menyebarkan kasih sayang bagai alam. Hal ini juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial pondok, yang setiap tiga bulan menyelenggarakan santunan anak yatim. Secara teknis, kadang dilakukan dengan mengundang anak yatim ke pondok atau melakukan kunjungan ke panti asuhan. Pondok juga memberikan perhatian ke lingkungan sekitar, dengan pembangunan jalan menuju pondok. Tanah untuk jalan itu diwakafkan dan dibangun oleh pondok.

Abi Hamdani sendiri selaku pimpinan pondok, memiliki sifat kasih yang sangat kepada para santri. Para santri kalong, diberikan tempat untuk belajar, tinggal, bahkan bekerja. Dan para santri yang ikut membantu mengembangka kewirausahaan pondok, mendapatkan penghasilan dari Abi Hamdani. Padahal kebutuhan makan minum para santri ada dalam tanggungan Abi Hamdani.

d. Pemberdayaan Ekonomi

Satu hal yang diajarkan Abi Hamdani adalah menjadi pribadi yang mandiri. Termasuk dalam pengelolaan keuangan pondok, Abi Hamdani melakukan ternak lele dan membentuk paguyuban para petani ikan. Selain itu sumber keuangan pondok diperoleh dari kegiatan Abi mengisi acara-acara seminar atau workshop diberbagai daerah. Pondok sebagai pusat pengembangan Kecerdasan Kenabian akan menata ulang lokasi pondok agar kelak bisa menjadi tempat pendidikan dan pelatihan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan Kecerdasan Kenabian.

d. Lembaga *Center of Prophetic Intelligence*

Di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien dibentuk sebuah lembaga yang bernama *Center of Prophetic Intelligence* yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Al-Mukarrom K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, bertujuan meningkatkan kualitas dan martabat insan sesuai dengan *local wisdom* (kearifan lokal), dengan visi dan misi siap berkompetisi dalam membangun hakikat dan citra diri bangsa yang bermoral religius.

Adapun program *Center of Prophetic Intelligence* yang berlangsung selama ini meliputi :

- a. Pendidikan pengembangan potensi kepemimpinan, kependidikan dan psikokonseling-psikoterapi.
- b. Pendidikan Pendidikan keluarga sakinah (harmonisasi suami-istri, ledies program dan parenting program).
- c. Pendidikan pra-nikah, yang ditujukan bagi calon pasangan suami-istri.
- d. Konsultasi keluarga dan karir.
- e. Asessment psikologis secara umum dan prophetic Aktivitas *Center of Prophetic Intelligence* yang meliputi assessment, education, training and counseling ini telah melakukan kerjasama baik langsung maupun sebagai fasilitator di berbagai instansi pemerintah dan swasta, antara lain:
 - 1) Badan Diklat Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
 - 2) Perum Pegadaian Republik Indonesia.
 - 3) Departemen Agama Republik Indonesia, Kantor Wilayah DI Yogyakarta
 - 4) Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) Kesenian Yogyakarta
 - 5) Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.
 - 6) Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Riau.
 - 7) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta

- 8) Pertamina UP V Balikpapan
 - 9) PT. TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta
 - 10) Dan lain-lain
- f. Lembaga yang pernah dan sedang menjalin kerja sama dengan Center of *Prophetic Intelligence* antara lain :
- 1) Badan Diklat Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
 - 2) Pusdiklat Depdagri Regional II Yogyakarta
 - 3) Direktorat Pengembangan Wilayah Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
 - 4) Perum Pegadaian Republik Indonesia
 - 5) Pemerintah Propinsi Bangka Belitung
 - 6) Badan Diklat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 - 7) Badan Diklat Propinsi Banten
 - 8) Badan Diklat Propinsi Sulawesi Tenggara
 - 9) Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat
 - 10) Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Riau
 - 11) Pemerintah Kota Semarang, Jawa Tengah
 - 12) Badan Diklat Kabupaten Karawang, Jawa Barat
Badan Diklat Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara
 - 13) Badan Studi dan Pengembangan Potensi Daerah, Jakarta
 - 14) Departemen Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah DI Yogyakarta
 - 15) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - 16) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari, Banjarmasin
 - 17) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta
 - 18) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
 - 19) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Surakarta

- 20) Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Kesenian Yogyakarta
- 21) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah
- 22) Gabungan Organisasi Wanita (Dharma Wanita, PERSIT Kartika Chandra Kirana, dan Bhayangkari) Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan
- 23) PT. Epson Jakarta
- 24) PT. Pertamina UP V Balikpapan
- 25) PT. Kepurun Pawana Indonesia (KPI) Yogyakarta untuk klien: PT. PLN
- 26) Indonesia Power, BNI, BI, PT. Angkasa Pura I, PT. Taspen, PT. Asuransi Jiwasraya dan Badan Kepegawaian Daerah Kota Pekalongan.
- 27) PT. TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta
- 28) PT. Anindya Mitra Internasional, Yogyakarta
- 29) PT. APAC Inti Corpora, Semarang
- 30) PT. Fresh Consultant, Yogyakarta untuk klien: PT Semen Padang, PT Krakatau Steel, PT Alstom Power, PT Mandau Cipta Tenaga Nusantara, PT Aneka Tambang, PT Parna Kaltim Industri, Indonesia Power, PT Chevron Energy dan PT Chevron Geothermal Indonesia.
- 31) Wahana Indonusa, Malang untuk klien PT. Mobil Cepu Limited (MCL)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan penelitian ini adalah, (1) Bagaimana pengalaman psiko-spiritual para santri kalong dalam pengembangan Kecerdasan Kenabian? Dan (2) Bagaimana penguasaan kompetensi yang bisa dipraktekkan oleh para santri kalong dalam pengembangan Kecerdasan Kenabian?

Perumusan pertanyaan penelitian tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sudah banyak penelitian tentang konsep Kecerdasan Kenabian yang disusun oleh Abi Hamdani, namun dari sekian banyak penelitian itu belum ada yang menyajikan data hasil dari proses melakukan pengembangan Kecerdasan Kenabian. Sebagai apapun konsep, jika belum memberikan bukti, maka menjadi dipertanyakan keabsahannya. Dengan menyajikan pengalaman salik yang dinilai telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian oleh Abi Hamdani, menjadi bukti benarnya metode yang dirumuskan dan dikembangkan Abi Hamdani.

Dalam penyajian hasil penelitian dan analisa data, peneliti melakukan urutan langkah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman Santri Kalong dalam melakukan proses Transformasi Diri disajikan apa adanya dengan dikelompokkan menjadi tema-tema tertentu.
- 2) Pengalaman santri kalong, khususnya pengalaman mistik tersebut perlu diuji sesuai dengan kriteria sebuah pengalaman yang dikategorikan sebagai pengalaman mistik agar bisa dibedakan dengan pengalaman takhayul pada orang stres.
- 3) Selanjutnya berdasarkan pengalaman Santri Kalong tersebut, dipetakan pada banyak hal yang berhubungan dengan pengembangan Kecerdasan Kenabian, seperti: epistemologi Kecerdasan Kenabian, persyaratan seorang yang bisa melakukan proses Transformasi Diri, efektifitas metode *takhalli-tahalli*, hubungan antara penjagaan akhlak dengan pencapaian Kecerdasan Kenabian, amaliah yang menjadi paket kurikulum inti dalam proses pengembangan Kecerdasan Kenabian, tanda-tanda tercapainya

Kecerdasan Kenabian, pengalaman mistik sebagai sebuah gambaran perjalanan ruhani kembali ke Allah.

- 4) Kalau kembali kepada istilah proses yang digunakan untuk Santri Kalong adalah Proses Transformasi Diri, maka pemetaan perjalanan santri kalong dapat dikelompokkan menjadi tiga fase: a) fase pra-proses, b) fase proses dan c) fase pasca-proses.
 - a. Fase pra-proses berisi tentang kondisi santri kalong sebelum proses sampai mereka bertemu dengan Abi Hamdani yang kemudian melakukan baiat.
 - b. Fase Proses berisi tentang semua pengalaman santri kalong saat melakukan proses Transformasi Diri, sehingga dari pengalaman yang didapatkan akan menjadi data untuk klarifikasi kebenaran konsep dan metode pengembangan Kecerdasan Kenabian.
 - c. Fase pasca-Proses berisi tentang pengalaman santri kalong yang telah dinyatakan berhasil mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Perubahan apa saja yang terjadi pada diri santri kalong, sesuai dengan istilah Transformasi Diri.
- 5) Analisa berikutnya adalah menggunakan pengalaman santri kalong yang melakukan proses Transformasi Diri untuk menjelaskan penguasaan kompetensi tertentu yang dicocokkan dengan indikator Kecerdasan Kenabian. Yang perlu dipahami adalah bahwa indikator Kecerdasan Kenabian bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Indikator kuantitatif, berupa kemampuan yang terlihat atau terukur dalam hal ini sesuai dengan indikator Kecerdasan Kenabian. sedangkan kompetensi kualitatif diambil dari aktivitas santri kalong yang menunjukkan hakekat Kecerdasan Kenabian.

Secara kuantitatif, indikator dari Kecerdasan Kenabian dan ilustrasi prakteknya dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini:

INDIKATOR BESAR KECERDASAN KENABIAN	Rincian indikator besar	Contoh riil dalam sikap dan perilaku Rasul SAW & sahabat
<p>1. Kecerdasan Ruhani (<i>Spiritual Intelligence</i>) Munculnya kemampuan yang kuat dalam beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan <u>lingkungan ruhaniannya yang bersifat gaib</u>, serta dapat merasakandan <u>mengenal hikmah ketaatan beribadah</u> secara vertikal di hadapan Tuhannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kedekatan, kekuatan mengenal, mencintai dan berjumpa dengan Tuhannya. (2: 186, <i>al Waqiah: 10-11, Hud: 29</i>) 2. Selalu dapat <u>merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya</u> di mana dan kapan saja. (Al Baqoroh: 284/ 155) 3. Mampu menangkap <u>fenomena transcendent</u>al dan <u>ilmu mukasyafah</u> atau <u>musyahadah</u>. (Al A'raf: 96, Hija: 14-15) 4. Mampu bersikap jujur. (An Nisa': 69) 5. Mampu bersikap 	<ol style="list-style-type: none"> a. Rasul SAW berbicara dengan ahli kubur b. Perjalanan Rasul SAW dalam Isra' Mi'raj Berkomunikasi dengan jin dan malaikat c. Rasul SAW mendengar suara terompahnya Bilal d. Umar bin Khathab memperingatkan pasukannya dari tempat yang sangat jauh

	<p>amanah. (an Nisa': 58, al Anfal: 27)</p> <p>6. Mampu menyampaikan yang haq kepada umat manusia. (2:44, as Shoof: 44)</p> <p>7. Mampu ber-istiqomah. (Fushilat: 30-31)</p> <p>8. Mampu bertulus ikhlas. (An Nisa: 146)</p> <p>9. Selalu bersyukur ke Allah. (Ibrahim: 7)</p> <p>10. Malu melakukan perbuatan tercela.(2: 284)</p>	
<p>2. Kecerdasan Emosional <i>(Emotional Intelligence)</i> seseorang akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi dan berintegrasi dengan lingkungan hidup yang bersifat</p>	<p>1. Mampu menabur kasih sayang di muka bumi. (Al Hasyar: 9)</p> <p>2. Mengerti dan memahami perasaan dan keadaan orang lain. (al Baqoroh: 86)</p> <p>3. Menghormati diri, orang lain.</p> <p>4. Mampu bersifat</p>	<p>1. Rasul menjaga perasaan jamaah</p> <p>2. Akhlak mulia Rasul SAW kepada sesama</p> <p>3. Rasul SAW berbicara dengan pohon kurma</p> <p>4. Rasul SAW berbicara dengan onta</p>

<p>kemakhlukan. Dengan kecerdasan ini seseorang <u>dapat merasakan emosi (perasaan) manusia, hewan, tetumbuhan, benda-benda, kondisi ruang dan waktu,</u> sehingga ia akan dengan mudah melakukan adaptasi dan berinteraksi aktif dengan kondisi-kondisi itu)</p>	<p>muroqobah, yaitu waspada dan mawas diri sehingga terhindar dari kcerobohan yang mendatangkan kemurkaan Allah dan Rasul-Nya, kutukan, sumpah serapah manusia serta makhluk lainnya.</p> <p>5. bersahabat dengan lingkungan hidup, yaitu mampu menjaga ekosistem dan keseimbangan alam yang ada di ekitarnya serta kelestarian hakikat makhluk Allah SWT yang lain.</p>	
<p>3. Kecerdasan Adversity (<i>Adversity Intelligence</i>) kemampuan yang terpadu antara jiwa dan fisik/ pikomotorik dengan kecerdasan ini seseorang terhindar dari sikap berputus asa, pengecut, mudah menyerah, tidak bisa</p>	<p>1. Memiliki kesabaran yang luar biasa, yakni kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyulitkan dan membahayakan dirinya lahir</p>	<p>1. Kesabaran Rasul SAW menjalani dakwah 2. Kesabaran Rasul SAW menerima perlakuan dholim umatnya</p>

<p>menerima apa adanya, takut miskin, malas, berburuk sangka.</p>	<p>maupun batin. (QS. Al Baqoroh: 155-157)</p> <p>2. Memiliki sikap optimis, pantang menyerah menghadapi ujian, bersama Allah dan lenyapnya sikap keputusasaan. (ar Ra'd: 11, Yusuf : 87)</p> <p>3. Memiliki jiwa yang besar, berani mengakui kekurangan, kesalahan dan kekhilafan diri, dan mampu memperbaiki diri. (al A'raf: 199 & an Nur: 22)</p> <p>4. Ia memiliki kekuatan berjihad, Mencurahkan segenap kemampuan dengan sungguh-sungguh demi suatu perjuangan dengan pengorbanan jiwa, harta, tenaga, pikiran dan waktu demi mengharap</p>	
---	--	--

	perjumpaan dengan Tuahnnya. (an Anfal: 72, 74 & at Taubah: 20)	
<p>4.Kecerdasan Intelektual (Intellectual Intellegence) yaitu kemampuan yang terpadu antara jiwa dan akal fikir (<i>psikokognitif</i>). Dengan kecerdasan ini seseorang akan memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisa, membanding dan mengambil hikmah dari segala hal yang terjadi di dalam kehidupan, baik yang bersifat duniawiyah dan ukhrowiyah, lahir dan batin, manfaat dan mudharat, halal dan haram, hak dan batil, terpuji dan tercela. Dengan kecerdasan ini seseorang akan mampu berfikir obyektif (jelas, pasti, dapat diketahui secara universal), sistematis (runtut dan tertata), metodologis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa berfikir dalam kondisi nuraninya. 2. Buah pikirannya mudah dipahami, diamalkan dan dapat memberi perubahan positif kepada orang lain. 3. Buah pemikirannya senantiasa bersifat sebab-akibat atau kausal. 4. Buah pikirannya bersifat solusif, yakni selalu memberikan jalan keluar kepada seseorang dari berbagai persoalan hidup. 5. Buah pikirannya selalu bersifat obyektif. 6. Buah pikirannya berifat argumentatif yakni memiliki dasar-dasar dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasul SAW dapat menjelaskan kondisi masjidil aqsho sekembali dari Isra Mi'raj

(memiliki cara-cara yang logis dan mudah diikuti), argumentatif (memiliki dasar-dasar dan dalil-dalil yang benar, baik secara teoritis, praktis maupun empiris).	dalil-dali yang jelas dan menyelamatkan.	
--	--	--

Satu kecerdasan yang belum banyak dibahas oleh Abi Hamdani dalam buku *Prophetic Intelligence* namun muncul dalam buku Psikologi Kenabian adalah Kecerdasan Percetual atau Indrawi. Kecerdasan ini didasarkan pada keterangan hadits bahwa seseorang yang mencintai Allah dengan cara melaksanakan perintah wajib dan menambahkan amaliah-amaliah sunnah, maka dia akan dicintai oleh Allah, sehingga matanya adalah Mata Allah, lesannya adalah lesan Allah, telinga adalah Telinga Allah, tangannya adalah Tangan Allah.

Kecerdasan ini sudah ditunjukkan oleh Rasul SAW seperti Rasul mengetahui bahwa daging kambing yang dihidangkan untuk beliau belum dibayar. Menurut Abi, indra pengecap atau penciuman Rasulullah dapat mengetahui halal dan haramnya makanan. Usman bi Affan bisa menyaksikan bekas seseorang di matanya setelah melihat seorang wanita cantik. Kecerdasan ini tentang kemampuan indrawi manusia yang tidak hanya mampu menangkap yang dhoir namun juga yang batin.

Uraian indikator Kecerdasan Kenabian ini menjadi rujukan untuk menilai pencapaian kecerdasan yang telah dicapai oleh santri kalong secara kuantitatif. Pengambilan contoh-contoh ril kecerdasan ini dengan mengambil peristiwa pada Rasul SAW atau shahabat dimaksudkan sebagai ilustrasi nyata bahwa kecerdasan ini dapat dicapai dan dipraktikkan. Namun dalam kompetensinya, apa yang dicapai oleh para santri boleh jadi tidak persis sebagaimana yang dilakukan Rasul SAW atau shahabatnya. Abi Hamdani pernah memberikan penjelasan kepada Ahmad Yusuf yang menjalankan

proses transformasi diri, bahwa satu saat Yusuf akan dapat bicara dengan binatang. Ini dijelaskan Abi Hamdani setelah Ahmad Yusuf bercerita bahwa beliau bermimpi bisa bicara dengan binatang.

Apa yang dialami oleh Ahmad Yusuf dan dijelaskan oleh Abi Hamdani memberikan pemahaman bahwa pencapaian Kecerdasan Kenabian berlangsung sebagai proses yang berjalan terus menerus. Pernyataan bahwa di atas langit masih ada langit, menjadi sesuatu yang memang berlaku dalam proses perjalanan menuju Allah. apa yang dapat dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadi sangat sulit dilakukan oleh manusia biasa atau para wali Allah. namun kemampuan yang mendekati perbuatan Rasul SAW, menjadi sangat mungkin. Di sinilah makna “uswah” atau teladan atau model. Rasulullah SAW menjadi model bagi para santri, bagaimana beliau berproses dan apa yang diberikan Allah dari proses transformasi diri itu.

Untuk kecerdasan Kenabian secara kualitatif, ukuran pencapaiannya lebih bersifat umum, mendasarkan diri pada pemahaman hakekat kecerdasan Kenabian, yaitu:

1. Pengalaman mendapatkan ilmu Laduni, yang dijelaskan secara praktis oleh Abi Hamdani dengan ilustrasi tiba-tiba mendapatkan pemahaman suatu ilmu tanpa sebelumnya mempelajari.
2. Sikap dan perilaku perduli kepada lingkungan, karena kecerdasan Kenabian hakekatnya adalah kemampuan seseorang untuk menjaga hak-hak Allah, sehingga dia menjadi kekasihnya/waliyullah dan mengimplementasikan kedekatan itu untuk menebar rahmat bagi alam.
3. Kecerdasan Kenabian diistilahkan juga sebagai Kecerdasan Nurani, kecerdasan yang diperoleh setelah hatinya bersih, suci, sehingga tersingkap cahaya fitrah yang tersimpan dalam lapisan ahti terdalam, yaitu *fuad*. Pengalaman mistiknya erat berhubungan dengan cahaya. Santri melihat cahaya dalam dzikir, atau melihat dengan pandangan batin dirinya berubah menjadi cahaya, atau melihat seluruh alam menjadi cahaya. Pengalaman-pengalaman ini membenarkan bahwa hijab pertama manusia

dengan Allah adalah kegelapan dan hijab berikutnya adalah lapisan-lapisan cahaya.

Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman santri kalong Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Babadan Sleman Yogyakarta, berkaitan dengan pengembangan Kecerdasan Kenabian. Ada dua kategori santri di pondok pesantren ini yaitu *santri muqim*, yaitu santri yang menuntut ilmu dengan menetap di pondok dan *santri kalong*, yaitu kelompok santri yang karena kesibukannya di luar pondok, mereka tidak bisa menetap, namun memiliki jadwal tetap mengikuti kajian rutin yang diselenggarakan oleh pondok.

Jika dihitung jumlahnya, maka santri kalong lebih banyak dari santri muqim. Santri muqim memang juga memiliki kesibukan di luar pondok seperti sekolah, kuliah atau bekerja. Namun mereka menetap di pondok dan secara aktif mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan pondok. Sedangkan santri kalong, ada yang mahasiswa di berbagai strata, mulai S1, S2 maupun S3, wiraswasta, pegawai negeri diberbagai instansi, dosen, dokter, pengusaha dan sebagainya. Santri kalong ini rutin mengikuti kajian ahad pagi, dzikir kamis malam dan ahad pagi. Mereka juga melakukan konsultasi pribadi dengan Abi Hamdani. Konsultasi biasanya dibuka untuk umum maupun santri setiap hari Senin dan Rabu, mulai jam 9-12.

Untuk penelitian ini, data tentang pengembangan Kecerdasan Kenabian diambil dari santri kalong, karena ketertarikan peneliti terhadap semangat mereka untuk tetap menuntut ilmu agama, atau lebih tepatnya ilmu ketuhanan, disela-sela aktivitas kesehariannya.

Dari konsultasi dengan Abi Hamdani, sekian banyak santri beliau, yang dinilai oleh beliau berhasil memperoleh Kecerdasan Kenabian hanya dua, yaitu; 1) Habib Mahmud (bukan nama sebenarnya) dan 2) Ahmad Yusuf (bukan nama sebenarnya). Habib Mahmud adalah seorang praktisi terapi herbal di Pekalongan, yang dinilai Abi sebagai santri pertama yang berhasil mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Ahmad Yusuf adalah seorang doktor dan staf pengajar di sebuah universitas swasta di Solo, sebagai santri yang berhasil mendapatkan Kecerdasan Kenabian, namun dari